

Analisis Tingkat Self-Confidence Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat

Yola Wulandari¹, Anika Pratiwi², Naila Nur Fathimah³, Silvia Putri Anggraini⁴,
Novferma⁵, Wardi Syafmen⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

[¹yla76788@gmail.com](mailto:yla76788@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of students' self-confidence in mathematics learning at SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat. This research employed a descriptive quantitative approach using a survey method. The participants consisted of 61 Grade X students selected through purposive sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a Likert scale consisting of 24 statements developed based on Lauster's self-confidence theory and adapted into four dimensions: Self-Belief, Optimism, Assertiveness, and Independence. Data analysis was conducted descriptively by calculating percentage scores and classifying them into five categories: Very High, High, Medium, Low, and Very Low. The findings showed that most students were in the High category (57.4%), followed by Medium (27.9%), Very High (13.1%), and Low (1.6%), while no students were categorized as Very Low. Analysis of each dimension indicated that Optimism was the strongest dimension (81.2%), whereas Independence was the weakest (70.5%). These findings indicate that students generally demonstrate good self-confidence in mathematics learning; however, learning strategies that further encourage independent learning still need to be strengthened.

Keywords: self-confidence, mathematics learning, descriptive quantitative, Lauster

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat self-confidence siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian terdiri atas 61 siswa Kelas X yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berskala Likert yang terdiri atas 24 pernyataan dan dikembangkan berdasarkan teori *self-confidence* Lauster ke dalam empat dimensi, yaitu Keyakinan Diri, Optimisme, Keberanian Berpendapat, dan Kemandirian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase skor dan mengelompokkannya ke dalam lima kategori, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Tinggi (57,4%), diikuti kategori Sedang (27,9%), Sangat Tinggi (13,1%), dan Rendah (1,6%), serta tidak terdapat siswa pada kategori Sangat Rendah. Hasil analisis per dimensi menunjukkan bahwa Optimisme merupakan dimensi dengan persentase tertinggi (81,2%),

sedangkan Kemandirian menjadi dimensi dengan persentase terendah (70,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki tingkat *self-confidence* yang baik dalam pembelajaran matematika, namun penguatan strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar masih diperlukan.

Kata Kunci: *self-confidence*, pembelajaran matematika, kuantitatif deskriptif, Lauster

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang krusial di jenjang pendidikan menengah atas, yang berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara logis, sistematis, analitis, dan kreatif. Keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh aspek afektif, terutama *self-confidence* (kepercayaan diri). Dalam konteks pembelajaran matematika, *self-confidence* menggambarkan keyakinan siswa akan potensi diri mereka dalam menangkap gagasan, menyelesaikan tantangan, mengatasi hambatan, serta terlibat secara aktif dalam proses pendidikan (Byiringiro, 2024; Liu et al., 2024).

Fenomena yang masih sering ditemukan adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian siswa saat belajar matematika. Banyak siswa

merasa kurang percaya pada diri sendiri, khawatir akan membuat kesalahan, kurang berani untuk mengungkapkan pendapat, dan cenderung mengandalkan dukungan dari orang lain. Situasi ini berpengaruh pada rendahnya tingkat keterlibatan, semangat belajar, serta hasil yang diperoleh dalam pembelajaran matematika secara keseluruhan (Rahmah et al., 2024; Shone et al., 2024).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan hubungan positif yang kuat antara *self-confidence* dengan keberhasilan belajar matematika. Byiringiro (2024) menemukan korelasi positif yang signifikan antara *self-confidence* siswa dan pencapaian akademik matematika di sekolah menengah atas. Vergara (2024) menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat *self-esteem* dan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memperoleh hasil belajar matematika yang lebih baik. Di Indonesia, penelitian

Astutiningtyas dan Setiawan (2025) serta studi lain seperti Nizami dan Ibupoto (2024) menyatakan bahwa *self-confidence* yang tinggi mendukung siswa agar lebih terlibat, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi rintangan dalam pembelajaran matematika. (Rizqullah et al., 2025).

Penelitian ini mengacu pada kerangka teori *self-confidence* yang dikemukakan oleh Lauster (1996/2024), yang disesuaikan ke dalam konteks pendidikan matematika melalui empat aspek utama: Keyakinan Diri (*belief in self*), Optimisme (*optimism*), Keberanian Berpendapat (*assertiveness*), dan Kemandirian (*independence*). Keempat aspek ini dipilih karena mampu mencerminkan keadaan kepercayaan diri siswa secara menyeluruh (Lauster, 1996).

Meskipun banyak penelitian yang membahas peran *self-confidence* dalam pembelajaran matematika, kajian yang secara spesifik mendeskripsikan tingkat *self-confidence* siswa berdasarkan dimensi-dimensinya dalam konteks lokal (Indonesia) masih terbatas (Rahmah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada siswa

Kelas X di SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai tingkat kepercayaan diri siswa saat belajar matematika, serta menentukan dimensi yang paling kuat dan yang masih membutuhkan pengembangan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengajar dalam merancang metode pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan aspek afektif siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi dalam belajar matematika secara menyeluruh (Byiringiro, 2024; Rizqullah et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode survei deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan tingkat *self-confidence* siswa secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang diperoleh langsung dari para responden (Sugiyono, 2019).

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini mencakup semua siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat. Sampel penelitian dengan metode purposive sampling yang melibatkan 61 siswa. Pemilihan

sampel ini dilakukan berdasarkan kemudahan dalam mengakses serta kemampuan untuk mencerminkan secara keseluruhan kondisi rasa percaya diri siswa.

Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert yang memiliki 5 pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS=5), Setuju (S=4), Ragu-ragu (RR=3), Tidak Setuju (TS=2), dan Sangat Tidak Setuju (STS=1) untuk pernyataan *favorabel*, dengan perhitungan ulang skor untuk pernyataan *unfavorabel*. Angket ini terdiri dari 24 pernyataan, 16 item *favorabel* (+) dan 8 item *unfavorabel* (-), yang dikembangkan berdasarkan teori *self-confidence* Lauster ke dalam empat dimensi: Keyakinan Diri (8 item, skor maks 40), Optimisme (6 item, skor maks 30), Keberanian Berpendapat (6 item, skor maks 30), dan Kemandirian (4 item, skor maks 20). Total skor dapat bervariasi antara 24 (minimum) hingga 120 (maksimum).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2026 melalui penyebaran angket secara langsung kepada responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor total setiap

responden, kemudian mengonversinya ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Total}}{120} \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria berikut:

Analisis dilakukan pula per dimensi menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor Dimensi}}{\text{Skor Maks Dimensi}} \times 100\%$$

untuk mengidentifikasi dimensi terkuat dan terlemah.

Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori tingkat *self-confidence*, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Selain itu, dilakukan analisis per dimensi untuk mengidentifikasi dimensi *self-confidence* yang paling dominan dan dimensi yang masih memerlukan penguatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 61 responden siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Tanjung

Jabung Barat, analisis deskriptif terhadap skor total angket *self-confidence* menghasilkan distribusi sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Tingkat *Self-Confidence* Siswa dalam Pembelajaran Matematika (N=61)

Kategori <i>Self-Confidence</i>	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Sangat Tinggi	8	13.1
Tinggi	35	57.4
Sedang	17	27.9
Rendah	1	1.6
Sangat Rendah	0	0.0
Total	61	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi tingkat *self-confidence* siswa Kelas X SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Tinggi dengan persentase 57,4%, diikuti kategori Sedang sebesar 27,9%, Sangat Tinggi sebesar 13,1%, dan Rendah sebesar 1,6%. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Sangat Rendah. Apabila kategori Tinggi dan Sangat Tinggi digabungkan, maka sebesar 70,5% siswa telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam pembelajaran matematika. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa Kelas X SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat

memiliki tingkat *self-confidence* yang baik dalam pembelajaran matematika.

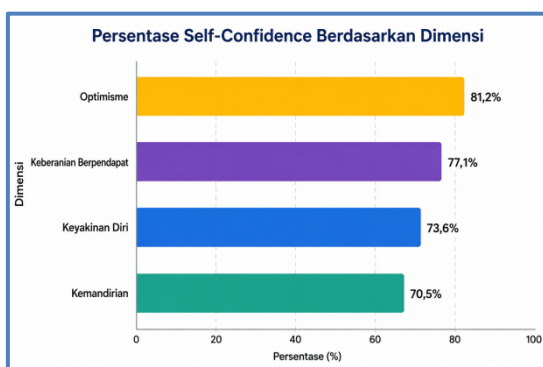
Tingginya tingkat *self-confidence* Siswa menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki keyakinan tinggi terhadap kapabilitas diri dalam memahami materi, menyelesaikan pekerjaan, serta berkontribusi secara aktif dalam kegiatan belajar matematika. Situasi ini menunjukkan bahwa para siswa tidak mudah putus asa saat menghadapi pertanyaan yang sulit, berani mencoba menyelesaikan masalah matematika secara mandiri, dan tidak merasa ragu untuk terlibat dalam diskusi di kelas. Keyakinan diri yang kuat dapat memperkuat semangat belajar serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi rintangan di bidang akademik, sehingga mereka lebih bersemangat untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. (Byiringiro, 2024; Liu et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Byiringiro (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-confidence* dan pencapaian akademik siswa dalam pembelajaran matematika. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri

yang kuat biasanya menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih ulet ketika menghadapi tantangan, serta lebih terlibat dalam aktivitas belajar. Ini terjadi karena adanya keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka bisa memahami materi dan meraih sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahmah et al. (2024) dan Rizqullah et al. (2025) dalam konteks pendidikan matematika di Indonesia.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai profil self-confidence siswa, dilakukan analisis terhadap masing-masing dimensi self-confidence berdasarkan teori Lauster (1996). Hasil rekapitulasi disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Persentase per Dimensi Self-Confidence Siswa



Berdasarkan hasil analisis per dimensi, Optimisme merupakan dimensi dengan persentase tertinggi,

yaitu 81,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki pandangan positif terhadap kemampuan belajarnya dan meyakini bahwa mereka dapat mencapai hasil belajar yang baik dalam matematika. Sikap optimis ini penting dalam konteks pembelajaran matematika karena mendorong siswa untuk tetap berusaha meskipun menghadapi soal-soal yang sulit, sehingga siswa tidak mudah menyerah dan terus berupaya mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Dimensi Keberanian Berpendapat memperoleh persentase 77,1%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Keberanian berpendapat merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika karena memungkinkan siswa untuk mengkomunikasikan pemikirannya secara matematis, baik secara lisan maupun tulisan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Sementara itu, dimensi Keyakinan Diri memperoleh

persentase 73,6%, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan yang cukup baik terhadap kemampuan intelektual dan potensi dirinya dalam belajar matematika. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat cenderung tidak mudah terpengaruh oleh kegagalan sesaat, melainkan menjadikannya sebagai bahan refleksi untuk terus berkembang. Adapun dimensi Kemandirian memperoleh persentase terendah, yaitu 70,5%. Meskipun angka ini masih tergolong dalam kategori baik, rendahnya persentase pada dimensi ini dibandingkan dimensi lainnya mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan penguatan, khususnya pada aspek kemandirian dalam belajar dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang berlebih pada bantuan guru maupun teman sebaya (Khoirunnisa & Rahayu, 2025; Nizami & Ibupoto, 2024).

Rendahnya dimensi Kemandirian dibandingkan dimensi lainnya perlu mendapat perhatian serius, mengingat kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi fundamental yang dibutuhkan siswa tidak hanya dalam mata pelajaran

matematika, tetapi juga dalam menghadapi tantangan di era yang terus berkembang. Siswa yang mandiri dalam belajar mampu merancang strategi belajarnya sendiri, mengevaluasi kemajuan belajarnya, dan mencari sumber belajar alternatif ketika menemui kesulitan. Oleh karena itu, aspek kemandirian perlu mendapat perhatian lebih besar dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengambil keputusan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta membangun kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, misalnya melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau pemberian tugas pemecahan masalah yang menuntut kemandirian berpikir (Sardin et al., 2024; Santoso Yohanes, 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas X SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat memiliki tingkat self-confidence yang relatif baik dalam pembelajaran matematika, dengan Optimisme sebagai dimensi terkuat dan Kemandirian sebagai dimensi yang masih perlu ditingkatkan.

Perbedaan persentase antardimensi ini memberikan gambaran bahwa meskipun siswa cenderung memiliki pandangan positif dan keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mereka untuk belajar dan bekerja secara mandiri masih memerlukan stimulasi yang lebih terarah dari para pendidik. Penguatan secara berkelanjutan pada dimensi Kemandirian tetap diperlukan agar perkembangan kepercayaan diri siswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan holistik, sehingga tercipta profil siswa yang tidak hanya percaya diri secara emosional tetapi juga mampu belajar secara otonom dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Lauster, 1996; Turgut, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat self-confidence siswa Kelas X SMA Negeri 8 Tanjung Jabung Barat dalam pembelajaran matematika secara umum berada pada kategori Tinggi. Hasil distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Tinggi (57,4%), diikuti kategori Sedang (27,9%), Sangat Tinggi (13,1%), dan

Rendah (1,6%), serta tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Sangat Rendah. Apabila kategori Tinggi dan Sangat Tinggi digabungkan, maka sebesar 70,5% siswa telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam pembelajaran matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, yang tercermin dari kemampuan memahami materi, menyelesaikan tugas, serta kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis per dimensi menggunakan teori Lauster (1996), diperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai profil self-confidence siswa. Optimisme menjadi dimensi dengan persentase tertinggi (81,2%), yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki pandangan positif terhadap kemampuan belajarnya dan meyakini dapat mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran matematika. Dimensi Keberanian Berpendapat berada di posisi kedua (77,1%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup berani

menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Dimensi Keyakinan Diri memperoleh persentase 73,6%, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan yang cukup kuat terhadap kemampuan intelektual dan potensi dirinya. Sementara itu, Kemandirian menjadi dimensi dengan persentase terendah (70,5%), yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memerlukan penguatan dalam kemampuan belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan berlebih pada bantuan guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan: (1) guru matematika meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran yang dapat membangun self-confidence siswa, seperti pemberian kesempatan untuk menyampaikan pendapat, presentasi hasil kerja, dan pemberian umpan balik yang positif; (2) guru menggabungkan kegiatan pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar melalui pemecahan masalah, tugas individu bertahap, serta refleksi pembelajaran agar siswa lebih yakin terhadap

kemampuan yang dimiliki; (3) metode diskusi dan tanya jawab tetap diterapkan secara konsisten untuk mendukung keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif selama pembelajaran matematika; dan (4) sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif sehingga siswa merasa nyaman untuk mencoba, bertanya, dan mengembangkan potensi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. K., et al. (2022). Self-concept and self-efficacy in math: Longitudinal interrelations and reciprocal linkages with achievement. *The Journal of Experimental Education*, 90(3), 615-633.
<https://doi.org/10.1080/00220973.2020.1786347>
- Byiringiro, E. (2024). The effect of students self-confidence on mathematics achievement in high school in Korea. *East African Journal of Education Studies*, 7(1), 231-239.
<https://doi.org/10.37284/eajes.7.1.1765>
- Holenstein, M., et al. (2022). How do self-efficacy and self-concept impact mathematical achievement? The case of mathematical modelling. *British Journal of*

- Educational Psychology.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12443>
- Khoirunnisa, M., & Rahayu, W. (2025). Systematic literature review: Self confidence dalam pembelajaran matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).
<https://doi.org/10.36277/deferamat.v8i1.2308>
- Lao, Y., Wang, P., Liao, S., & Li, C. (2025). Characteristics of self-efficacy of high school students and its relationship with test performance in mathematics subject. *Cogent Education*, 12(1), 2486560.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2486560>
- Lauster, P. (1996). Selbstbewusstsein: Sensibel bleiben - selbstsicher werden. *ECON*.
- Liu, R., Jong, C., & Fan, M. (2024). Reciprocal relationship between self-efficacy and achievement in mathematics among high school students. *Large-scale Assessments in Education*, 12, Article 2.
<https://doi.org/10.1186/s40536-024-00201-2>
- Nizami, & Ibupoto. (2024). The influence of self-confidence on mathematical problem solving ability of senior high school. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rahmah, H., Turmudi, & Ghifari, M. T. (2024). Systematic literature review: Kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(1).
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.21632>
- Rizqullah, N., Syamsuri, & Mutaqin, A. (2025). The effect of mathematical belief, self-regulated learning, and self-efficacy on secondary school students' mathematics learning achievement. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 5(1).
<https://doi.org/10.21924/chss.5.1.2025.76>
- Sardin, S., Kusumah, Y. S., & Martadiputra, B. A. P. (2024). Membangun percaya diri siswa dalam matematika: Tinjauan sistematis model pembelajaran untuk meningkatkan self-efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Santoso Yohanes, R. (2026). Strategi menumbuhkan growth mindset untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(3), 3264-3268
- Street, K. E. S., Malmberg, L.-E., & Schukajlow, S. (2024). Students' mathematics self-efficacy: A scoping review. *ZDM – Mathematics Education*, 56, 265–280.
<https://doi.org/10.1007/s11858-024-01548-0>

Turgut, G. (2025). Different predictors of high school students' mathematics achievement. *Psychology in the Schools*, 62(2), 457-474.
<https://doi.org/10.1002/pits.23333>

Woldemichael, B., Semela, T., & Tulu, A. (2023). Mathematics self-efficacy, self-concept and anxiety in relation to mathematics achievement: The case of Kafa Zone School adolescents, Ethiopia. *F1000Research*, 12, 1494.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.142779.1>